

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber lahir di Erfurt Jerman, pada tanggal 21 April 1864. Pemikiran dan psikologis seorang Max Weber banyak dipengaruhi oleh perbedaan antara orang tuanya, yang mempunyai latar belakang berbeda. Ayahnya adalah seorang birokrat yang menduduki posisi yang relatif penting dan ibunya adalah seorang wanita yang sangat religius. Sehingga pemikiran antara ayah dan ibu Max Weber ini tidak bisa bertemu yang mana ayahnya adalah seorang birokrat yang mapan dalam segala hal termasuk politik sedangkan ibunya adalah orang yang asketis yang tidak mau terlibat banyak dengan kenikmatan duniawi yang malah dalam hal inilah yang didambakan oleh suaminya.

Melihat latar belakang yang bertolak belakang antara kedua orang tuanya tersebut Max Weber dihadapkan dengan pilihan yang sulit yakni lebih cenderung kepada ayahnya atautkah ibunya. Pada awalnya Max Weber lebih cenderung kepada ayahnya namun kemudian lebih dekat dengan ibunya. Pada umur 18 tahun Max Weber meninggalkan rumah sementara waktu untuk belajar di Universitas Heidelberg, disana Max Weber berkembang mengikuti jejak ayahnya yakni mengarah kearah hukum.¹

¹ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011)

Setelah tiga tahun kemudian Max Weber meninggalkan Heidelberg untuk menjalani wajib militer dan pada tahun 1884 kembali ke Berlin dan ruma orang tuanya untuk mengambil kuliah di Universitas Berlin, yang kemudian mendapatkan gelar doktor dan menjadi pengacara.

Pada tahun 1896, Max Weber mendapatkan gelar profesor ekonomi di Heidelberg, namun pada tahun 1897 ketika karirnya sedang berkembang ayahnya meninggal dunia setelah bertengkar hebat dengannya. Sehingga seorang Max Weber mengalami keruntuhan mental, sehingga ia sering kali tidak mau tidur dan bekerja. Namun pada tahun 1904 ia kembali bangkit dan kembali dalam kehidupan akademis. Pada tahun 1905 ia menerbitkan salah satu karyanya yang terkenal yakni *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Dalam karyanya ini ia banyak menyatakan kesalehan ibunya yang diwarisinya pada level akademik, Weber banyak mempelajari agama meskipun secara pribadi ia tidak religius. Untuk mengambil kuliah di Universitas Berlin, yang kemudian mendapatkan gelar doktor dan menjadi pengacara.

Teori yang dipakai peneliti sebagai acuan penelitian dalam penelitian ini yakni teori tindakan dari Max Weber, karena peneliti melihat fenomena anggota peternak lebah klanceng dalam upaya pemberdayaan ekonomi sosial dan spiritual sangat relevan dengan teori tindakan dari Max Weber serta konsep aliran kaum Calvinisme tersebut.

Karena setiap hal yang dilakukan adalah sebuah tindakan, begitu juga dengan pertimbangan seseorang dalam mengambil langkah atau keputusan,

termasuk para anggota komunitas sebelum mereka mengambil keputusan untuk bergabung pada komunitas peternak lebah klanceng ada pertimbangan-pertimbangan yang telah di fikiran sebelumnya, adapun konsep aliran kaum Calvinis mengajarkan kepada pengikutnya untuk gigih dalam menggapai kejayaan hidup di dunia. Dan hal itu hanya akan bisa diwujudkan dengan spirit dan etos kerja keras. Gerakan etik keagamaan rasional ini mengajarkan bahwa kesuksesan hidup di dunia merupakan tolok ukur bahwa ia sebagai manusia terpilih. Menurut Calvinis kerja keras adalah panggilan hidup yang bernilai ibadah.

Di samping itu, Weber juga menganalisis bahwa perubahan masyarakat Barat menuju kemajuan ekonomi tidak hanya disebabkan oleh kelompok bisnis dan pemodal. Dalam penelitiannya sebagian dari nilai keberagamaan Protestan memiliki aspek rasionalitas ekonomi yang nilai-nilainya dirujuk pada spirit keagamaan.

Kembali pada konteks tindakan yang mana karena Max Weber menggolongkan tindakan seseorang menjadi empat tipe, diantaranya yakni:

1. Tindakan rasionalitas instrumental

Yang dimaksud dengan tindakan rasionalitas instrumental yakni tindakan yang dilakukan dengan melalui pemikiran yang rasional dengan melakukan sesuatu upaya sehingga dapat mencapai tujuan yang ia harapkan.

2. Tindakan rasionalitas nilai

Yang dimaksud dengan tindakan rasionalitas nilai yakni tindakan yang dilakukan dengan melalui pemikiran secara rasional dengan memperhatikan berbagai macam nilai-nilai yang ada.

3. Tindakan tradisional

Yang dimaksud dengan tindakan tradisional yakni tindakan yang dilakukan secara spontan dalam artian tanpa melalui pemikiran lebih lanjut, karena tindakan ini dilakukan sejak lama atau turun temurun. Menurut Max Weber tindakan tradisional ini tidak melalui pemikiran yang rasional.

4. Tindakan afektif

Yang dimaksud dengan tindakan afektif yakni tindakan yang dilakukan karena dorongan emosi, tentunya tindakan ini dilakukan tanpa melalui pemikiran yang rasional.²

B. Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan merupakan terjemah dari istilah *empowerment*. Di Indonesia, istilah pemberdayaan sudah dikenal pada tahun 1990-an di banyak NGOs, baru setelah Konferensi Beijing 1995 pemerintah menggunakan yang sama. Dalam pemberdayaan telah menjadi wacana publik dan bahkan seringkali dijadikan kata kunci bagi kemajuan dan keberhasilan pembangunan masyarakat. Paradigma pemberdayaan adalah paradigma pembangunan

² Herman Arisandi, Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern (Jakarta:) hlm 16

manusia, yaitu pembangunan yang berpusat pada rakyat merupakan proses pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat berakar dari bawah.³

Subejo dan Narimo mengemukakan bahwa, terminologi pemberdayaan masyarakat kadang-kadang sangat sulit dibedakan dengan penguatan masyarakat serta pembangunan masyarakat (community development), yaitu proses dimana usaha-usaha orang-orang itu sendiri disatukan dengan usaha-usaha pemerintahan untuk memperbaiki keadaan ekonomi, sosial dan kultural masyarakat, menyatukan masyarakat-masyarakat itu menyumbangkan secara penuh bagi kemajuan nasional.⁴

Pemberdayaan sebagai suatu proses yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meninggalkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumberdaya setempat sebaik mungkin. Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan (people or community centered development) dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam memanfaatkan lingkungan strateginya untuk mencapai suatu keberkelanjutan dalam jangka panjang. Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan sustainable devloment dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu persyaratan utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan

³ Alfitri, *Community Development Teor Dan Aplikasi* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011), 21

⁴ Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta) hlm 75

membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis.⁵

Tujuan pemberdayaan meliputi ragam upaya perbaikan sebagai berikut:

1. Perbaikan pendidikan yaitu pemberdayaan dirancang menjadi suatu bentuk pendidikan yang lebih baik, tidak sebatas pada perbaikan materi metode belajar. Tetapi bersangkutan dengan hubungan fasilitator, penerimaan manfaat, waktu dan tempat. Ada hal yang lebih penting yaitu kemampuan untuk menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.
2. Perbaikan aksesibilitas pada saat tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, akan berimbas pada perbaikan aksesibilitasnya terutama pada aksesibilitas dengan sumber informasi/inovasi, sumber pembayaran, penyedia produk, lembaga pemasaran.
3. Perbaikan tidak di harapkan dengan bekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas yang berkualitas dengan ragam sumberdaya yang lebih baik membawa pada tindakan-tindakan yang semakin baik.
4. Perbaikan kelembagaan dengan memperbaiki kegiatan sehingga menghasilkan jejaringan kemitraan-usaha.
5. Perbaikan usaha dengan melewati perbaikan-perbaikan diatas, diharapkan dapat memperbaiki bisnis yang dijalani.
6. Perbaikan pendapatan dengan perbaikan bisnis yang di jalani dapat memenuhi kebutuhan keluarga atau masyarakat.

⁵ Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta) hlm 76

7. Perbaiki lingkungan, sering sekali kerusakan lingkungan di sebabkan oleh kemiskinan sehingga membuat kerusakan lingkungan (fisik dan sosial) dengan pendaparan yang stabil diharapkan dapat memperbaiki lingkungan.
8. Perbaiki kehidupan dampak dari perbaikan lingkungan di sekitar kita, jika lingkungannya sehat fisik dan sosial maka harapan perbaikan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat terwujud.
9. Faktor-faktor diatas akan mewujudkan perbaikan di masyarakat apabila perbaikan-perbaikan terus di benahi oleh masyarakat.

Pemberdayaan juga sebagai dinamika perkembangan masyarakat di mana pengkajian terhadap konsep dasar pengembangan masyarakat dapat dilakukan berdasarkan tinjauan teoritis dan praktis. Dari tinjauan sisi teoritis, dipahami bahwa dinamika pengembangan masyarakat berawal dari kegiatan pembangunan berorientasi ekonomi yang secara natural menjadi cita-cita bernegara dalam mencapai masyarakat sejahtera, aman, sentosa, adil, makmur dan merata.⁶

Wrihatnolo dan Didjowijoto mengemukakan pencapaian kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat ditandai dengan pencapaian tujuan peningkatan pendapatan, yang merupakan efek dari peningkatan produksi usaha.⁷

Di dalam komunitas peternak lebah klanceng menginginkan pencapaian pendapatan ekonomi anggotanya guna menunjang pemenuhan kebutuhan pokok. Dengan meningkatnya produksi madu klanceng dapat

⁶ Dumsari, *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipasif* (Yogyakarta: Pus aka Pelajar, 2014) hlm 12

⁷ Ibid

meningkatkan pendapatan dan merealisasikan tujuan dari komunitas peternak lebah klanceng.

C. Spritual

Spiritual adalah kata sifat dalam bahasa Indonesia sebagai kata serapan dari bahasa Inggris. Kata bendanya spirit, berasal dari bahasa Latin spiritus atau spiritualis yang artinya berdekatan dengan kata roh atau ruh, yang pengertian bahasanya adalah nafas. Kata ruh yang merupakan istilah Arab, rûh, punya pengertian asal: nafas hidup, jiwa, atau spirit. Istilah Yunani untuk spirit adalah psyche yang pengertiannya mengacu pada prinsip kehidupan. Kata spiritual itu sendiri bisa berarti sesuatu yang berhubungan dengan spirit, yang suci, dan fenomena atau makhluk supranatural.

Dalam Kamus Filsafat karya Lorens Bagus, kata ini mengandung pengertian sesuatu yang bersifat imaterial yang merujuk ke kemampuan-kemampuan mental, intelektual, estetik, dan religius. Pengertian lain mengacu ke nilai-nilai manusiawi yang bersifat nonmaterial seperti cinta, belas-kasih, keindahan, kebaikan, kejujuran, kebenaran, dan perasaan atau emosi keagamaan.⁸

Antropologi spiritual Islam memperhitungkan empat aspek dalam diri manusia: upaya dan perjuangan psiko-spiritual demi mengenalkan diri dan disiplin, kebutuhan universal manusia akan bimbingan dalam berbagai

⁸ Toton Witono. Spiritualitas Dan Agama Dalam Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial Di Indonesia, (urnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol.1, No. 1, hal 119) Diakses pada 24 maret 2019

bentuknya, hubungan individu dengan Tuhan, dan dimesi sosial individu manusia.⁹

Model analisis klasik tentang jiwa manusia meletakkan hati manusia sebagai pusat perjuangan, yakni tarik menarik yang ketat antara pusat perjuangan dan *ego* (kejahatan). Istilah Arab untuk hati *qalb* (kebaikan), berasal dari suatu akar kata yang berarti sesuatu yang memiliki kemampuan untuk berbelok ke segala arah atau bahkan berputar. Di satu sisi, ego atau diri (*nafis*, akar kata yang maknanya “memberikan suatu tilik jahat”) menawarkan kecintaan narsistiknya dengan mengharapkan agar hati bisa terdorong oleh bimbingannya. Di sisi lain, spirit (roh) menemukan godaan-godaan untuk melakukan permusatan dari dan ketidakpedulian dengan pesan keterbukaan dan kepercayaan yang sempurna pada Tuhan. Perubahan akan terjadi karena perputaran arah hati dari alienasi kepada hubungan diri. Kadang-kadang ego yang tidak baik diasosiasikan dengan atau diperkuat oleh godaan setan dan kaki tangannya.¹⁰

Spiritual tidak identik dengan agama, tetapi memiliki pandangan dan doktrin yang mirip atau dekat dengan agama. Dikatakan bahwa spiritual adalah filsafat, doktrin atau (semacam) agama yang menekankan aspek spiritual dari segala sesuatu (*spiritualisme is a philosophy. Doctrin or religion emphasizing the spiritual aspect of being*). Jadi dasar dari spiritualisme adalah pandangan bahwa spirit merupakan hakikat (esensi) dari

⁹ Ruslani, *Wacana Spiritualitas timur dan barat*, (Yogyakarta: Penerbit Qolam, 2000) hlm 6

¹⁰ Ruslani, *Wacana Spiritualitas timur dan barat*, (Yogyakarta: Penerbit Qolam, 2000) hlm7-8

hidup dan bahwa spirit itu (kekal) dan tidak hancur karena kematian badan atau jasad.¹¹

Spiritual memiliki beberapa bentuk termasuk spiriualitas berbasis agama, yakni spiritual yang dikembangkan didasarkan pada keyakinan bahwa alam semesta dan segala isinya termasuk manusia adalah ciptaan Tuhan yang diwujudkan dengan ketudukan pada aturan-aturan agama. Secara alamiah manusia adalah bagian dari Tuhan, jika manusia melupakan-Nya maka akan terjadi ketidak seimbangan dalam dirinya dan ketidak seimbangan dengan jagad raya dan kehampaan hidup, mudah stress dan kekecewaan. Kebaikan tertinggi dari spiritual ini adalah kemampuan manusia menyalurkan keinginannya dengan keinginan Tuhan, baik dalam aktivitas, perlakuan terhadap diri sendiri, perlakuan terhadap orang lain, perlakuan dalam fisik maupun perlakuan terhadap alam non-fiksi. Sebagai konsekuensinya maka dia akan merasa dekat, terlindungi, dan terlimpahi kasih sayang-Nya yang akan berimbas pada kondisi jiwanya yang teguh pendirian, tenang, bahagia dan jauh dari kegelisahan serta keputusasaan.¹²

D. Komunitas

Istilah komunitas berawal dari ilmu biologi yang berarti kumpulan dari populasi organisme yang hidup dan berinteraksi di wilayah tertentu. Dalam bukunya Environmental Science menyebutnya: "All of the populations of organisms living and interacting in a particular area make up biological

¹¹ Jurnal at-Taquaddum, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014

¹² Jurnal at-Taquaddum, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014

community” Sebagai kumpulan dari populasi-populasi, komunitas memiliki keterkaitan dan saling ketergantungan antar populasi tersebut. Lebih lanjut William P. Cunningham menjelaskan bahwa komunitas mencakup populasi manusia, binatang, tanaman, dan mikroorganisme yang ada dalam wilayah tertentu. Antar populasi tersebut umumnya terjadi hubungan yang saling menguntungkan. Kamus Lingkungan Hidup mendefinisikan community (natural) sebagai kelompok populasi manusia dan binatang yang hidup dan berinteraksi dalam tempat tertentu.

Istilah komunitas juga dipergunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya. White dan Abdullah seringkali menggunakan istilah komunitas untuk menyebut kelompok orang. Redield dalam Abdullah menunjuk pada skala kecil sebagai ciri pokok sebuah komunitas. Dalam perkembangannya, konsep komunitas mengalami perubahan-perubahan, karena batas-batas komunitas telah mengalami kekaburan yang cukup signifikan akibat batas-batas dari komunitas itu yang bergeser. Proses migrasi yang menyebabkan masuknya orang luar ke dalam komunitas dan keluarnya anggota ke dalam sistem sosial lain kemudian menyebabkan integrasi kelompok ke dalam sebuah sistem aringan yang luas menyebabkan unit kecil tersebut mengalami kekaburan.

Di sisi lain, batas-batas mengalami penyempitan akibat pembentukan suatu ”club” dalam kehidupan sosial yang mempersempit arti komunitas itu sendiri. Hal tersebut senada dengan prinsip-prinsip komunitas diformulasikan Johnson dalam Hoff yang diantaranya menegaskan bahwa community is inclusive (masyarakat inklusif) dan community is realistic and

multidimensional (komunitas itu realistis dan multidimensi). Dalam ilmu perkotaan, komunitas lebih dipakai untuk menggambarkan kelompok keluarga atau rumah tangga yang tinggal di suatu lokasi tertentu.¹³

Hampir semua manusia pada awalnya merupakan anggota kelompok sosial yang dinamakan keluarga. Walaupun anggota keluarga selalu menyebar, pada waktu-waktu tertentu mereka pasti akan berkumpul kembali.¹⁴ Secara alami manusia sudah terlatih untuk terbiasa hidup dalam kelompok, tidak menutup kemungkinan bahwa manusia dapat menciptakan kelompok baru dalam lingkungannya berdasarkan apa yang ia sukai. Seperti halnya masyarakat dusun Drangin yang memutuskan untuk membentuk suatu komunitas berdasarkan ide-ide tertentu yang menjadi landasan komunitas terbentuk.

¹³ Jurnal EKOSAINS, Budaya Lingkungan Hidup Komunitas Kota Vol. II No. 3 Oktober 2010

¹⁴ Soejono Soekanto, Sosiologi suatu Pengantar, (Jakarta:Raja Grafindo Persada) hlm 100